

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Definisi Manajemen Keuangan

Untuk dapat menjelaskan usaha setiap perusahaan membutuhkan dana. Dana dapat diperoleh dari pemilik perusahaan maupun dari hutang. Dana yang diterima oleh perusahaan digunakan untuk membeli aktiva tetap baik untuk memproduksi barang dan jasa, membeli bahan-bahan untuk kepentingan produksi dan penjualan, untuk piutang dagang, untuk mengadakan persediaan kas dan membeli surat berharga yang disebut efek atau sekuritas baik untuk kepentingan transaksi maupun untuk menjaga likuiditas perusahaan. Sebelum melangkah kepada pembahasan lebih lanjut, terlebih dahulukan dibahas mengenai pengertian lebih lanjut terlebih dahulu akan dibahas mengenai pengertian manajemen keuangan dapat diperoleh dari beberapa definisi berikut ini :

- Manajemen Keuangan adalah keseluruhan aktivitas yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan mengalokasikan dana. (Bambang Riyanto, 1995 : 4)
- Manajemen Keuangan ialah manajemen terhadap fungsi-fungsi keuangan. (Suad Husnan, 1995 : 4)
- Manajemen Keuangan adalah pembelanjaan itu meliputi usaha-usaha menyediakan uang (Wolf Birkenbihl, 1985 : 1)

- “The practice, procedures, and the problem involved in channeling fund into investment in business, and the planning of controlling of the use of such fund subject matter of area of business finance. (CA. Dauten, 1987 : 2)
- Pembelanjaan perusahaan sebagai berikut, How business are organized to acquire fund, how they use them and how they profit of the business are distributed. (Gerstenberg, 1989 : 4)
- Fungsi pembelanjaan menjadi 3 bidang keputusan, yaitu : (Van Horne, 1992 :23)
 - a. Keputusan investasi
 - b. Keputusan mengenai pemenuhan dana.
 - c. Keputusan mengenai deviden.

Fungsi Manajemen Keuangan.

Perkembangan teori keuangan memang banyak didasarkan atas pengamatan terhadap fenomena yang dihadapi oleh perusahaan dan pasar financial meskipun ada prinsip-prinsip dasar yang berlaku baik untuk individu, perusahaan ataupun negara.

- 1 Bahwa perusahaan bisa dimiliki oleh lebih dari satu orang dalam ini membawa konsekuensi bahwa keputusan-keputusan yang diambil bisa memuaskan pemilik.

2. Bahwa transaksi keuangan akan dicatat berdasarkan konvensi tertentu yang biasa disebut sebagai prinsip-prinsip akuntansi. Untuk mengambil keputusan keuangan memerlukan informasi keuangan. Informasi ini mungkin tersedia diperusahaan dan disajikan dalam bentuk laporan keuangan yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi.
3. Peraturan pemerintah sebagai misal peraturan tentang pajak yang membolehkan pengurangan beban pajak kalau perusahaan membayar bunga pinjaman akan mempengaruhi keputusan pendanaan atau pembelanjaan perusahaan.

Karena itu manajer keuangan menghadapi dua masalah utama yang pertama berapa banyak perusahaan melakukan investasi ?

Kedua bagaimana cara memperoleh kas untuk membelanjaan investasi tersebut ?

Jawaban atas pertanyaan pertama merupakan keputusan investasi atau capital budgeting perusahaan. Inilah salah satu kegiatan utama atau fungsi manajemen keuangan yang disebut dengan fungsi menggunakan dana. Jawaban atas pertanyaan kedua merupakan keputusan pembelanjaan yang harus diambil manajer keuangan yang disebut dengan fungsi mendapatkan dana dengan kata lain maka fungsi manajemen keuangan ada dua yaitu menggunakan dana dan mendapatkan dana.

B. Pengertian Dana.

1. Sumber-sumber dana. (Bambang Riyanto, 1995 : 32)

a. Sumber Intern.

Sumber intern merupakan sumber dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri didalam perusahaan adalah keuntungan yang ditahan (retained net profit) dan akumulasi penyusutan.

1. Laba ditahan.

Besarnya laba yang dimasukkan dalam cadangan atau ditahan, selain tergantung besarnya laba yang diperoleh selama periode tertentu, juga tergantung kepada *devinde policy* dan *plowing back policy* yang dijalankan diperusahaan yang bersangkutan. Meskipun laba yang diperoleh besar selama periode tertentu, tetapi oleh karena perusahaan mengambil kebijakan bahwa sebagian besar laba tersebut dibagikan sebagai deviden, maka bagian laba yang dijadikan cadangan adalah kecil, yang ini berarti sumber intern yang berasal dari cadangan adalah kecil jumlahnya. Pada umumnya pelaksanaan plow back policy atau kebijakan penanaman kembali dalam perusahaan didasarkan pada pedoman-pedoman sebagai berikut :

- Plow back hendaknya dijalankan selama dapat diinvestasikan dengan rate of return yang lebih tinggi daripada cost of capital.

- Plow back hendaknya menstabilisir deviden.
- Plow back hendaknya merupakan persiapan untuk menghadapi kegiatan darurat atau ekspansi.

2. Depresiasi.

Sumber intern selain berasal dari laba\cadangan juga berasal dari depresiasi. Besarnya depresiasi yang dibentuk dari depresiasi setiap tahunnya tergantung dari metode depresiasi oleh perusahaan yang bersangkutan. Sementara itu depresiasi digunakan untuk mengganti aktiva tetap, dapat digunakan untuk membelanjai perusahaan meskipun waktunya terbatas sampai saat penggantian tersebut.

b. Sumber Ektern

Metode pembelanjaan dimana usaha pemenuhan kebutuhan modalnya diambil dari sumber-sumber modal yang berada diluar perusahaan. Dana yang berasal dari sumber ektern adalah dana yang berasal dari kreditur dan pemilik. Modal yang berasal dari kreditur adalah merupakan hutang bagi perusahaan yang bersangkutan dan modal yang berasal dari para kreditur tersebut ialah apa yang disebut dengan modal eksternal. Metode pembelanjaan dengan menggunakan modal ektern disebut *pembelanjaan asing*. Dana yang berasal dari pemilik, peserta atau pengambil bagian didalam perusahaan adalah merupakan dana yang akan ditanamkan didalam perusahaan yang

bersangkutan, dan dana didalam perusahaan tersebut akan menjadi modal sendiri. Metode pembelanjaan menggunakan dana yang berasal dari pemilik atau calon pemilik tersebut disebut “pembelanjaan sendiri” (equity financing). Dengan demikian maka pada dasarnya modal yang berasal dari sumber ektern adalah modal eksternal dan modal sendiri. Dalam hubungannya dengan modal eksternal dan modal sendiri dalam bukunya yang berjudul “Finanzierung mit Fremkapital memnggunakan perbedaan antara kedua bentuk modal tersebut, antara lain :

Tabel II.1

<u>Modal eksternal</u>	<u>Modal sendiri</u>
1. Modal yang terutama memperhatikan kepentingan sendiri yaitu kepentingan kreditur.	1. Modal yang terutama menarik dan berkepentingan terhadap komunitas kelancaran dan keselamatan perusahaan.
2. Modal yang tidak mempunyai pengaruh terhadap penyelenggaraan perusahaan.	2. Modal yang dengan kekuasaannya dapat mempengaruhi politik perusahaan.
3. Modal dengan beban bunga tetap tanpa memandang adanya keuntungan atau kerugian	3. Modal yang mempunyai hak atas laba sesudah pembayaran bunga kepada modal asing.
4. Modal yang hanya sementara bekerja sama didalam perusahaan.	4. Modal yang digunakan didalam perusahaan untuk waktu yang tidak terbatas.
5. Modal yang dijamin, modal yang mempunyai hak didahulukan sebelum modal sendiri	5. Modal yang menjadi jaminan dan haknya adalah sesudah modal asing didalam likuidasi.

2. Pemenuhan kebutuhan dana.

a. Pemenuhan Kebutuhan Dana.

Adapun cara lain untuk memenuhi kebutuhan dana ialah kalau kita melihat semua kebutuhan dana itu sebagai satu kesatuan bukan secara individual. Apabila didalam memenuhi kebutuhan dana tersebut digunakan cara yang demikian dikatakan bahwa kita menggunakan sistem pembelanjaan total. Dengan demikian sebagai sistem pembelanjaan total adalah sistem pemenuhan kebutuhan dana yang didasarkan pada perputaran dana yang ditanamkan dalam kelompok aktiva atau keseluruhan aktiva sebagai satu kesatuan.

Dalam hal yang demikian akan nampak bahwa ada sebagian dana yang sifatnya permanen dan tertanam didalam aktiva dan ada sebagian dana yang lainnya bersifat variabel yang berubah-ubah jumlahnya dari waktu ke waktu.

Berikut ini akan disajikan tabel mengenai kebutuhan modal suatu perusahaan selama satu tahun. (Bambang Riyanto, 1995 :185)

Tabel II.2

	Ku. I	Ku. II	Ku. III	Ku. IV
Kas	Rp 10000	Rp 9000	Rp 8000	Rp 9000
Piutang	Rp110000	Rp110000	Rp120000	Rp100000
Barang	Rp120000	Rp115000	Rp140000	Rp140000
Aktiva lain	Rp200000	Rp200000	Rp230000	Rp240000
Jumlah	Rp440000	Rp434000	Rp498000	Rp489000

Keterangan Ku : Kuartal dalam tahun

Dari data diatas, apabila kita melihat perputaran dana yang tertanam dalam masing-masing katagoriaktiva secara individual, maka modal maksimum yang dibutuhkan untuk jenis masing aktiva tersebut sebagai berikut :

Kas	Rp 10.000	(Ku I)
Piutang	Rp120.000	(Ku. II)
Barang	Rp140.000	(Ku. IV)
Aktiva lain	Rp240.000	(Ku. V)
Jumlah maksimum	Rp510.000	

Apabila kita melihat perputaran dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva suatu kompleks, maka tampaklah modal maksimum yang

dibutuhkan seluruh aktiva tersebut adalah Rp 498.000,00 (Ku III). Dengan membandingkan kedua jumlah maksimum tersebut dapatlah diketahui bahwa hukum diversitas pertama telah dipenuhi, yaitu titik maksima dari keseluruhan dana Rp 498.000,00 atau lebih kecil daripada jumlah maksimum dari unsur-unsurnya Rp 510.000,00. Sekarang bagaimana dengan hukum diversitas kedua yaitu menyangkut jumlah minimum ?

Apabila kita menggunakan sistem pembelanjaan total dimana kita memandang keseluruhan dana yang ditanamkan dalam perusahaan sebagai satu kompleks, maka pada dasarnya kita membedakan adanya 2 golongan kebutuhan modal, yaitu modal konstan dan modal variabel.

b. Pemenuhan Kebutuhan Dana dari sudut Likuiditas dan Rentabilitas.

Dalam hal ini kita kemukakan pedoman pembelanjaan ditinjau dari sudut likuiditas sebagai berikut :

1. Kebutuhan dana yang permanen (modal Konstan) pada prinsipnya harus dibiayai dengan modal sendiri atau kredit jangka panjang.
2. Kebutuhan dana yang berubah-ubah jumlahnya diatas inti konstan (modal variabel) pada prinsipnya dibiayai dengan kredit jangka pendek yang jangka waktu umurnya tidak lebih pendek daripada kebutuhannya.

Masalah modal optimum adalah menyangkut masalah pemenuhan kebutuhan dana, mana yang lebih menguntungkan antara pemenuhan kebutuhan dana kredit jangka pendek atau dengan kredit jangka panjang, atau suatu kombinasi beberapa bagian yang dipenuhi dengan kredit jangka panjang. Kombinasi dana yang digunakan adalah berdasarkan pada kombinasi biaya yang paling kecil. "The optimal is the least cost mic" kata Aigner dan Spornke (Van Horne, 405).

Masalah optimum modal ini timbul karena adanya tingkat bunga yang berbeda-beda untuk kredit jangka pendek dan jangka panjang. Dalam hal ini J.L. Meij mengatakan bahwa masalah optimum modal adalah susunan optimal dari penarikan kekayaan jangka pendek dan jangka panjang dengan biaya lebih rendah. Sedangkan Polak mengatakan bahwa modal optimal ialah bagian kebutuhan sementara modal apabila dipenuhi dengan kredit jangka panjang lebih murah dibandingkan kredit jangka pendek dimana dengan membungakan kelebihan modal sementara tidak digunakan. (Polak, NJ, 1987 :125) Untuk mengetahui besarnya modal optimum perlulah terlebih dahulu kita menetapkan waktu kritis.

Dimaksudkan dengan pengertian jangka waktu kritis ialah jangka waktu dimana biaya untuk kredit jangka panjang sama besarnya dengan kredit jangka pendek. Kalau kredit yang dibutuhkan itu jangka waktunya lebih

lama daripada jangka waktu kritis tersebut, lebih menguntungkan mengambil kredit jangka panjang dengan membungakan modal sementara yang tidak digunakan. Sebaliknya apabila kebutuhan kredit itu jangka waktunya lebih pendek daripada jangka waktu kritis, adalah lebih menguntungkan membiayai kebutuhan modal kerja dengan kredit jangka pendek. Dalam hubungan ini (J.L., Meij, 1986 :235) mengemukakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Jangka waktu kritis} = 365 \frac{P1 - Pc}{Pk - Pc} \times 1 \text{ hari}$$

Dimana : P1 = Tingkat bunga (%) dari kredit jangka panjang

Pc = Tingkat bunga dibank.

Pk = Tingkat bunga dari kredit jangka pendek.

c. Pemenuhan Kebutuhan Dana ditinjau dari Solvabilitas dan Rentabilitas.

Masalah pembelanjaan ini tidak hanya masalah bagi perusahaan yang membutuhkan dana saja melainkan juga menyangkut kepentingan pemberi modal, sehingga dengan demikian para pemberi modalpun mempunyai kepentingan langsung terhadap masalah itu.

Prof. Dr. Njoo Hong Hwie mengadakan pembagian golongan pemberi modal sebagai berikut : (Njoo Hong Hwie,1987: 86)

1. Golongan pesimis tulen.

Golongan ini merupakan golongan yang pesimis bawaanya. Dengan demikian golongan ini menghendaki adanya kepastian atau jaminan yang cukup besar untuk modal yang akan ditanam. Berhubung dengan kreditur ini hanya akan menanamkan modalnya pada usaha-usaha yang tidak mengandung resiko, meskipun keuntungannya tidak besar. Yang merupakan dasar pertimbangan baginya adalah jaminan keamanan dan modal yang ditanamnya.

2. Golongan pesimis biasa.

Golongan ini merupakan orang-orang yang pada dasarnya adalah pesimis bawaannya, tetapi karena tertarik oleh gelombang konjunktur yang baik, maka golongan ini berani bertaruh menanamkan modalnya. Jadi mereka ini menggunakan kesempatan yang dipandang baik dan memberi hasil kepadanya.

3. Golongan Optimis

Golongan ini merupakan golongan orang-orang pesimis bawaannya dan orang-orang ini berani menanggung resiko yang besar, asal mereka melihat adanya kemungkinan mendapatkan keuntungan yang besar. Dengan demikian mereka selalu bersedia menanamkan modalnya meskipun mengandung resiko yang besar asal ada kemungkinan mendapatkan yang besar pula.

Ditinjau dari sudut perusahaan yang menerima modal, maka modal yang diperoleh dari golongan pesimis (pesimis tulen dan pesimis biasa) yang didalam perusahaan tersebut berkedudukan sebagai kreditur, merupakan modal eksternal, sedangkan modal yang diperoleh dari golongan optimis (baik optimis tulen dan optimis biasa) yang didalam perusahaan berkedudukan sebagai peserta, merupakan modal sendiri.

Dalam hubungan antara solvabilitas dengan rentabilitas modal sendiripun terdapat keadaan dimana suatu keadaan tertentu kepentingan solvabilitas dalam sesuai dengan kepentingan rentabilitas modal sendiri, dan pada keadaan lain kepentingan solvabilitas dengan kepentingan rentabilitas modal sendiri. Hal ini tergantung 2 faktor, yaitu :

1. Earning power dari tambahan modal tersebut, dan
2. Tingkat bunga dari modal asing.

Apabila Earning Power dari tambahan modal lebih kecil daripada tingkat bunga, maka tambahan modal itu akan lebih menguntungkan apabila dipenuhi dengan modal sendiri yang akan dibenarkan oleh solvabilitas (karena akan mempertinggi tingkat solvabilitas) dan juga akan membenarkan menurut pertimbangan rentabilitas modal sendiri (karena rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal sendiri akan lebih besar daripada rentabilitas modal sendiri daripada tambahan modal asing).

- d. Pemenuhan Kebutuhan Dana ditinjau dari perimbangan Kekuasaan Perusahaan.

Salah satu perimbangan dalam rangka pemenuhan kebutuhan dana adalah keinginan dari pemilik modal sendiri (pemegang saham biasa)

untuk tetap menguasai perusahaan atau mempertahankan “control”. Sebagaimana diketahui kreditur tidak mempunyai hak suara dalam manajemen, demikian pula kalau setiap kebutuhan dana dipenuhi dengan saham preferent. Dengan demikian kalau setiap kebutuhan dan dipenuhi dengan modal asing atau saham preferent, pemegang saham lama tidak akan kehilangan atau berkurang kekuasaannya terhadap perusahaannya, yang ini berarti tidak akan mengganggu perimbangan kekuasaan. Tetapi apabila kebutuhan dana dipenuhi dengan pengeluaran emisi saham biasa baru, hal ini akan berpengaruh pada perimbangan kekuasaan pemegang saham lama terhadap perusahaan. Apabila pemegang saham lama tidak menambah kepemilikannya terhadap saham baru yang dikeluarkan secara proporsional, control mereka terhadap perusahaan akan berkurang atau hilang sama sekali sehingga akan mengubah perimbangan kekuasaan terhadap perusahaan. Dengan demikian kalau pemegang saham ingin tetap mempertahankan controlnya terhadap perusahaannya, maka setiap kebutuhan dana akan dikeluarkan dengan mengeluarkan obligasi dan mencari kredit

C. Pengertian Laporan Keuangan

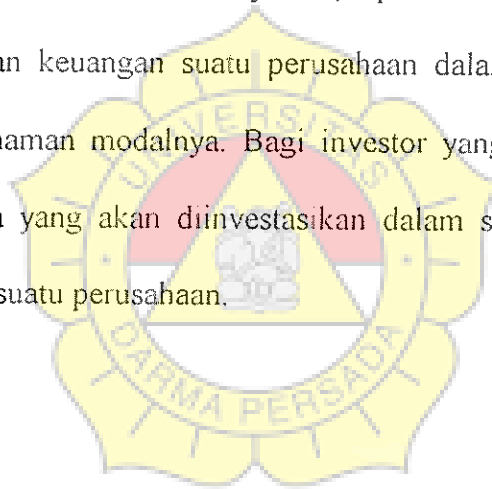
Laporan keuangan, memberikan ikhtisar mengenai keadaan financial suatu perusahaan, dimana neraca (Balance Sheet) mencerminkan nilai aktiva, utang, dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan rugi-laba (Income statement) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai pada periode tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun.

Mengadakan interpretasi atau analisa terhadap laporan financial suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi penganalisa untuk mengetahui keadaan dan perkembangan financial dari suatu perusahaan. Pimpinan perusahaan atau manajemen sangat berkepentingan terhadap laporan financial dari perusahaan yang dipimpinnya. Dengan mengadakan laporan analisa keuangan dari perusahaannya manajer keuangan dapat mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari perusahaannya dan akan dapat diketahui hasil-hasil financial yang telah dicapai diwaktu-waktu yang lalu dan waktu yang akan datang. Dengan mengadakan analisa data keuangan dari tahun-tahun yang lalu dapat diketahui kelemahan-kelemahan dari perusahaan serta hasil-hasil yang telah dianggap cukup baik.

Menurut Budi Raharjo dalam bukunya memahami laporan keuangan ialah kewajiban atau hutang jangka panjang adalah hutang yang jangka waktu pengembaliannya lebih dari satu tahun.

Soemarso SR dalam bukunya, Akuntansi Suatu pengantar menjelaskan pengertian laporan keuangan sebagai berikut : Suatu ikhtisar atau rangkuman mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu yang biasanya terhitung mulai tanggal 1 Januari sampai dengan 31 Desember.

Dalam hubungan dengan analisa laporan keuangan tersebut manajemen adalah orang yang dapat menggunakan data financial apapun yang ada didalam perusahaan, dan hasil analisa sepenuhnya untuk kepentingan perusahaan yang bersangkutan. Selain manajemen, para investorpun berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan dalam rangka penentuan kebijaksanaan penanaman modalnya. Bagi investor yang penting adalah rate of return dari dana yang akan diinvestasikan dalam surat-surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan.



Macam laporan keuangan

a Neraca

Neraca adalah suatu daftar yang meliputi jangka waktu tertentu yang memuat aktiva dan pasiva sebuah organisasi. Aktiva disusun dari atas ke bawah menurut urutan derajat likuiditas yaitu aktiva yang diatas lebih cepat dikonversikan ke-kas dibanding aktiva dibawahnya. Kelompok atas aktiva antara lain adalah kas, surat-surat berharga, piutang inventory kelompok mana diperkirakan dapat dikonversi kan menjadi kas tunai dalam waktu satu tahun

dan disebut aktiva lancar (current asset), aktiva bagian bawahnya seperti pabrik dan peralatan yang diperkirakan tidak dapat dikonversikan menjadi kas tunai dalam satu tahun disebut aktiva tetap (fixed asset).

Sisi kanan dari neraca disusun dengan cara yang sama. Pos-pos yang tercantum disebelah atas akan jatuh tempo dan harus dibayar dalam waktu dekat, sedangkan yang dibawahnya akan jatuh tempo yang cukup lama dimasa depan. Hutang lancar harus dibayar dalam jangka waktu satu tahun, karena perusahaan tidak harus melunasi saham biasa dan sisa laba ditahan itu merupakan modal permanen. (Anon 1990:15)

Tabel a.
Neraca

Aktiva			
Kas	Rp. XX		
Surat berharga	Rp. XX		
Piutang	Rp. XX		
Persediaan (Inventory)	<u>Rp. XX</u>		
Total aktiva lancar		Rp. XXX	
Pabrik dan peralatan	Rp. XX		
Akumulasi penyusutan	<u>Rp. XX</u>		
Total aktiva tetap		<u>Rp. XXX</u>	
Total aktiva			Rp. XXXX
Pasiva			
Piutang dagang	Rp. XX		
Wesel bayar	Rp. XX		
Pos-pos antisipasi	Rp. XX		
Cad untuk pajak pendapatan	<u>Rp. XX</u>		
Total utang lancar		Rp. XXX	
Hipotik	Rp. XX		
Obligasi	Rp. XX		
saham biasa	Rp. XX		
sisa laba ditahan	<u>Rp. XX</u>		
Total ekuitas		<u>Rp. XX</u>	
Total pasiva			Rp. XXX

b. Perhitungan rugi-laba

Perhitungan rugi-laba akan diberikan pada tabel b. Penjualan dicantumkan paling atas dan angka ini dikurangi berbagai macam biaya dan pajak untuk mendapatkan angka bersih untuk pemegang saham. Angka yang tercantum paling bawah adalah pendapatan per saham yaitu pendapatan bersih dibagi dengan jumlah saham yang beredar.(Anon, 1990 :19)

Tabel b.

**Perhitungan Rugi-Laba
per 31 Desember 19XX**

Penjualan bersih	Rp. XX
Harga pokok penjualan	<u>Rp. XX</u>
Laba kotor	Rp. XX
Dikurangi biaya operasi	
Biaya penjualan	Rp. XX
Biaya umum dan administrasi	Rp. XX
Sewa gedung kantor	<u>Rp. XX</u>
Laba operasional kantor	Rp. XX
Penyusutan	<u>Rp. XX</u>
Pendapatan operasi bersih	Rp. XX
Pendapatan lain kecuali bunga	<u>Rp. XX</u>
Pendapatan sebelum bunga dan pajak	Rp. XXX
Dikurangi biaya bunga :	
Bunga wesel bayar	Rp. XX
Bunga hipotik pertama	Rp. XX
Bunga obligasi	<u>Rp. XX</u>
Laba perusahaan sebelum pajak	<u>Rp. XXX</u>
Pajak pendapatan 40%	<u>Rp. XXX</u>
Laba bersih pemegang saham	<u>Rp. XXX</u>
Labaper saham (earning per share)	<u>Rp. XX</u>

c. Laporan perubahan posisi keuangan

Laporan perubahan posisi keuangan sering disebut dengan laporan sumber dan penggunaan dana yaitu salah satu laporan keuangan yang mengikhtisarkan sumber dana dan penggunaan suatu perusahaan selama periode tertentu. Laporan perubahan posisi keuangan (statement of changes in financial position) pada dasarnya mengikhtisarkan sumber dana yang tersedia untuk melakukan kegiatan serta penggunaannya selama periode tertentu. Prinsip Akuntansi Indonesia menyebutkan ikhtisar aktivitas investasi dan pembiayaan termasuk dana yang dihasilkan dari usaha selama satu periode.

Berbeda dengan laporan keuangan lainnya (neraca dan laporan rugi laba), perubahan dana kurang mendapatkan perhatian. Neracanya menunjukkan yang terjadi didalam aktiva, hutang dan modal. Neraca hanya menunjukkan sumber-sumber dan penggunaan dana perusahaan pada suatu saat tertentu, memang benar bahwa neraca hanya menunjukkan dari mana sumber pembelanjaan diperoleh (sisi sebelah kanan) dan dalam bentuk dana itu ditahan (sisi sebelah kiri) untuk suatu saat tertentu. Tetapi neraca tidak dapat menunjukkan darimana sumber pembelanjaan diperoleh dan dalam bentuk apa sumber-sumber dana ditanamkan untuk suatu saat tertentu. Demikian juga dengan laporan rugi laba yang mengikhtisarkan operasi-operasi selama periode tertentu, tidak mencakup informasi yang berhubungan dengan operasi atau pengaruh-pengaruh daripada aktivitas-aktivitas pembelanjaan dan investasi terhadap sumber-sumber keuangan suatu perusahaan. (Anon, 1990 :23)

D. Definisi Rentabilitas.

Pengertian rentabilitas.

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva modal yang menghasilkan laba. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu, dan umumnya dirumuskan sebagai (Erwan.DK 1990: 143)

$$\frac{L}{M} \times 100 \%$$

dimana, L = jumlah laba yang diperoleh pada periode tertentu.

M = modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Cara untuk menilai rentabilitas suatu perusahaan ada bermacam-macam tergantung dari laba dan aktiva modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya. Apakah yang diperbandingkan laba neto setelah pajak diperbandingkan laba neto setelah pajak dengan modal sendiri. Dengan adanya bermacam-macam cara penilaian rentabilitas suatu perusahaan, maka tidak mengherankan kalau ada bermacam perusahaan berbeda-beda dalam menghitung rentabilitasnya. Yang penting adalah rentabilitas mana yang akan digunakan sebagai alat ukuran efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan yang bersangkutan.

1. Rentabilitas Ekonomis.

Rentabilitas ekonomis adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal ektern yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam bentuk prosentase.

Oleh karena itu rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan, maka rentabilitas ekonomis sering di maksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalam perusahaan untuk menghasilkan laba. Bagi perusahaan pada umumnya masalah rentabilitas adalah penting daripada masalah laba, karena laba yang besar saja jumlahnya belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah bekerja efisien. Dalam literatur Aglosx pada umumnya digunakan "earning power" untuk pengertian rentabilitas ekonomis meskipun cara perhitungannya sedikit berbeda. Dalam hubungan ini Howard dan Upton dalam bukunya "Introduction to Business Finance" menyatakan "Earning power as the ability of a given invesment to earn to retur from it use. R. W. Johnson dalam bukunya " Finance Management "menyatakan" Earning power, the relation of income to the net operating assets.

2. Rentabilitas Modal Sendiri.

Rentabilitas modal sendiri atau sering disebut rentabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di pihak lain. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

Laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas modal sendiri adalah laba usaha setelah dikurangi dengan bunga modal asing dan pajak perseroan atau income tax. Sedangkan modal yang diperhitungkan hanyalah modal sendiri yang bekerja didalam perusahaan.

